

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui banyak kejadian-kejadian tindak perilaku agresif remaja di kota-kota besar di Indonesia dan tidak sedikit juga yang masuk dalam pemberitaan di berbagai media massa, seperti aksi pembacokan dan penyerangan merupakan contoh perilaku agresif yang makin mengkhawatirkan di Negara ini. Masih ada sejumlah bentuk perilaku agresif lain mulai tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, miras, prostitusi, aborsi hingga kebrutalan geng motor. Sejumlah kejadian kejahatan begal motor juga melibatkan para remaja yang tiap tahun meningkat jumlahnya (Polri, 2017).

Maka tidak heran, kasus perilaku agresif remaja di Indonesia dari tahun 2015 tercatat mencapai 7762 kasus. Jumlah ini setiap tahunnya diprediksi meningkat sebesar 10,7 %. Sehingga jika prediksi itu benar terjadi, maka di tahun 2018 ini angka mencapai 10549,70 kasus. Data yang diambil badan pusat statistik diatas pada dasarnya menunjukkan bahwa tingkat kejahatan kriminal (perilaku agresif) yang dilakukan oleh remaja usia ≤ 18 tahun (BPS, 2017).

Keadaan remaja di Indonesia khususnya kepulauan yang berada di Kabupaten Sumenep (Madura) saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Istilah “Carok” sebagai salah bentuk perilaku agresif dan tidak asing juga didengar ditelinga kita yang membuat stigma dan menjadi ikon ketika orang

mendengar nama Madura yang begitu cepat dikenal publik seiring banyaknya orang Madura yang mejadi perantauan di kota-kota besar di Indonesia bahkan sampai luar negri (tsabit, 2017).

Menjelang akhir tahun 2018, Kapolres Sumenep AKBP Muslimin, S.I.K., menggelar Konferensi pers akhir tahun dengan mengundang langsung para awak media baik itu cetak, elektronik dan *online*, Senin (31/12/18). Turut serta mendampingi Kapolres yakni Wakapolres Sumenep Kompol Sutarno, S.Sos, Kasat Reskrim, Kasat Narkoba, Kasat Lantas, Kasubbaghumas dan Kasium Polres Sumenep. Dalam kesempatannya, Kapolres Sumenep AKBP Muslimin, S.I.K., memaparkan bahwa Data Kriminalitas untuk Polres Sumenep Alhamdulillah mengalami penurunan dari 494 Kasus di tahun 2017 ke 484 Kasus di tahun 2018. Untuk Kasus menonjol juga menunjukkan penurunan dimana pada tahun 2017 ada 13 Kasus di tahun 2018 ada penurunan menjadi 7 Kasus. Dalam keterangan rilis Kapolres yang lama tahun lalu, kepolisian resort (polres) Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, sampai akhir tahun 2017 menangani kasus tindak pidana atau kriminalitas sebanyak 494 kasus. Kapolres Sumenep AKBP Fadillah Zulkarnaen menjelaskan, dari 494 kasus akhir tahun 2017 tersebut yang terlesaikan sebanyak 295 kasus. Dan menetapkan tersangka 188 orang yang di antaranya 82 pelaku masih remaja berusia 12-18 tahun yang berperilaku agresif. Jumlah ini meningkat (6%) dari kasus tahun 2016 yang 465 kasus (mediamadura.com, 2018 & www.polres-sumenep.net/kapolres-sumenep-gelar-konferensi-pers-akhir-tahun-2018.html).

Dampak utama dari perilaku agresif ini dapat merugikan orang lain juga diri sendiri terhadap lingkungannya remaja yang melakukan perilaku tersebut

(Lukmansyah dan Andini, 2015). Sedangkan menurut Hurlock (1981) dampak perilaku agresif dapat menjadi sebuah kecenderungan perilaku yang menetap dalam bentuk agresif verbal dan nonverbal.

Menurut Tsabit (2008) sifat remaja di kepulauan Madura yang cenderung lebih “*sensitive*”. Emosi yang tidak stabil pada masa remaja akan mendorong sikap anonimitas, hal ini sering terjadi pada remaja yang tidak bisa menyesuaikan diri, remaja yang tidak bisa menyesuaikan diri maka akan berbuat semena-semena atau agresif (Davidoff, 1991).

Menurut Iin Tri Rahayu (2004) dengan cara menutupi identitas (*anonym*) agar bisa dengan leluasa atau semena-mena dalam berperilaku agresif, perilaku ini akan menciptakan perilaku agresif sebagai simbol penekanan kedaulatan terhadap orang lain. Perilaku ini biasanya ditujukan untuk menyerang, menyakiti atau melawan orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif ini bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian-ejekan, bantahan dan semacamnya (Tacher dan Readdick, 2006).

Menurut Diener (dalam Chang, 2008) mengatakan bahwa anonimitas dapat menyebabkan remaja berperilaku agresif, karena dengan anonimitas atau tanpa identitas perilaku agresifnya bisa ditutupi untuk sementara waktu. Sikap anonimitas ini sering dijumpai didalam grup atau kelompok, dimana semakin besar kelompok semakin besar pula kemungkinan anonimnya, karena sikap anonimitas pada kelompok dapat melindungi individu dari perilaku agresifitas atau ketidaktaatan pada norma sosial.

Kemudian menurut Davidoff (1991) ketika seseorang dalam kehidupannya telah hilang identitas diri atau anonimitas sikap agresif itu muncul pada remaja, karena individu merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain dan seenaknya bisa berperilaku agresif sebagai luapan emosi, seperti menyerang fisik maupun secara verbal. Dalam sikap anonimitas remaja ini akan berkembang menjadi perilaku siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain yang cenderung meningkat (Tsabit, 2008).

Individu yang mempunyai sikap anonimitas akan mudah untuk melakukan perilaku agresif dalam berinteraksi dengan orang lain (Diener, dalam Chang, 2008). Dimana Pada proses interaksinya individu anonim menjadi agresif, disebabkan karena individu merasa bisa berperilaku semaunya sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain, maka hal ini cenderung membuat individu berperilaku agresif secara seponan (Davidoff, 1991).

Individu yang melakukan anonimitas cenderung berperilaku semaunya sendiri, sehingga bebas dalam berekspresi yang menimbulkan perilaku agresif secara verbal maupun non verbal (Kabay, 2013). Terlebih lagi setiap melakukan aksinya remaja di Madura melakukan anonimitas untuk menutupi identitas dari perilaku agresifnya, dikarenakan perilaku agresif merupakan sebuah gambaran ekspresi atau insting yang menyimpang (Sigmund Freud, 1939).

Dengan adanya anonimitas yang terlalu banyak pada rangsangan indera dan kognitif remaja akan membuat dunia menjadi sangat impersonal, sehingga cenderung melakukan semaunya sendiri, merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain akan meningkatkan perilaku agresifitasnya (Davidoff, 1991).

Menurut Erikson (1968) anonimitas sebagai sikap yang subjektif tentang diri yang tidak konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu, dalam berbagai situasi lingkungannya individu masih memiliki persaan ingin menjadi orang lain, ketika tidak mampu berperilaku sesuai kebutuhan dirinya dan melenceng dari harapan lingkungan akan berperilaku seenaknya sendiri atau agresif. Sedangkan menurut (Zimbardo, 1969) Sikap anonimitas memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif, karena sikap anonimitas membuat individu terlepas dari evaluasi sosial sehingga tingkatan ketakutan akan evaluasi sosial berkurang dan menjadikan individu berperilaku lebih ekspresif atau agresif daripada sebelumnya.

Sikap anonimitas meningkatkan perilaku agresif apabila individu tidak kooperatif pada kelompoknya, kondisi ini didasari oleh kesadaran individu akan ruanglingkup sosial, jika memungkinkan terjadinya anonimitas maka individu akan kurang memperhatikan evaluasi sosial (Zimbardo, 1969). Kondisi ini merupakan sebuah petunjuk yang menjabarkan motif dari perilaku anonimitas untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam agresi antar kelompok maupun individu (Van Vugt, De Cremer & Janssen, 2007).

Kondisi anonimitas membuat seorang individu memperoleh kebebasan dalam merespon segala bentuk stimulus yang ada di dalam masyarakat tanpa terikat nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, sehingga individu bersangkutan sebagai seorang yang independen dapat bertindak sesuka hati "Agresif" Zimbardo (1969). Berdasarkan Bond dan Smith (1996), anonimitas sebagai kegiatan peninjauan agar perilaku menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan dalam keterkaitannya terhadap perilaku Agresif.

Anonimitas dibentuk dalam interaksi komunikatif dengan orang lain. Menurut Hecht dan rekannya (1999), anonimitas juga dipertahankan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial yang dapat mempengaruhi interaksi perilaku agresif, individu dapat masuk dan ke luar dari anonimitas yang berbeda ketika individu berinteraksi dengan orang lain dan dengan masing-masing anonimitas individu dapat menggunakan perilaku agresif yang sesuai dengan anonimitas dan latar yang ada (Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, 2010)

Berdasarkan uraian diatas, maka anonimitas remaja memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku agresif, kepribadian remaja ini harus tangguh agar remaja berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, inisiatif, berambisi, emosi yang stabil, bertanggung jawab mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif, sehingga kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Anonimitas merupakan salah satu penyebab remaja berperilaku agresif, dimana orang tua yang terlalu membebaskan individu akan membuat individu berperilaku agresif. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“pengaruh anonimitas terhadap perilaku agresif”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah berikut, apakah ada pengaruh anonimitas terhadap perilaku agresif ?

C. Tujuan

Tujuan dari peneltian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menguji bahwa ada pengaruh antara anonimitas terhadap tingkat perilaku agresif remaja yang terjadi di pulau Kangean-Madura.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis, Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep praktek psikologi terutama tentang Anonimitas agar anak maupun remaja mengurangi perilaku agresif
2. Manfaat Praktis Hasil penelitian dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah pada remaja tentang anonimitas terhadap perilaku agresif remaja. Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.